



PENINGKATAN HASIL BELAJAR JURNAL PENYESUAIAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DENGAN PENDEKATAN *FLIPPED CLASSROOM*

Robertus Romy Siga

Guru SMA Negeri 3 Tarakan

Email : robertusromy@yahoo.fr

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar membuat jurnal penyesuaian, aktifitas guru dan aktivitas siswa melalui model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* pada siswa kelas XII IPS₃ SMA Negeri 3 Tarakan semester genap tahun pembelajaran 2021/2022. Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*.

Hasil analisis pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklusnya. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil pengamatan aktivitas guru dari siklus 1 sebesar 3,78 pada siklus 2 menjadi 4,12 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 4,43 sementara pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus 1 sebesar 2,95, meningkat pada siklus 2 menjadi 3,45, dan pada siklus 3 sebesar 3,60 sementara ketuntasan secara klasikal pada siklus 1 sebesar 41,66%, meningkat pada siklus 2 menjadi 69,44%, dan pada siklus 3 menjadi 88,89%. Keunggulan dalam pembelajaran melalui model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* adalah dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk mempersiapkan pembelajaran ini, serta siswa yang memiliki motivasi yang kurang akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* layak digunakan dalam meningkatkan hasil belajar penyusunan jurnal penyesuaian.

Kata-kata Kunci : *Model Pembelajaran Langsung, Pendekatan Flipped Classroom, Hasil Belajar*

Abstrac

This research aimed to find out the increasing of learning outcomes in adjusting journal entry, the teacher's activities of instructional management, and the student's activities in learning process at XII-IPS₃ classes of SMA Negeri 3 Tarakan in the academic year 2021/2022. The type of this research was classified as Classroom Action Research (CAR) by applied the direct instruction by the flipped classroom approach. The result of this analysis showed that both teacher's and student's activities indicated gradual increases in the three cycles. Student's learning outcomes also went up in each cycle. The observation of teacher's activities in the first cycle was 3,78 and become 4,12 in the second cycle, and went up to 4,43 in the third cycle while

in observation of student's activities in the first cycle was 2,95 and become 3,45 in the second cycle and went up to 3,60 in the third cycle. Classically, passing rates in the first cycle was 41,66% and in the second cycle, it increased by 69,44% and went up to 88,89% in the third cycle. The strength in learning by the direct instruction and the flipped classroom approach were it can improved teacher's activities, student's activities and learning outcomes. While the weaknesses were it need more time to prepare the subject, and the student with inadequacy in motivation unable to follow the lessons. Based on the result of this research it could be inferred, the direct instruction and the flipped classroom approach are eligible in improving the student learning outcomes in adjusting entries

Key words: *direct instruction, flipped classroom, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia, terjadi perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang pendidikan. Pendidikan yang semula dilakukan secara tatap muka dengan sangat terpaksa dilakukan secara daring (online). Perubahan yang terjadi secara cepat tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selama kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring (online) terjadi banyak masalah yang dihadapi oleh siswa maupun guru. Pada umumnya siswa merasa kesulitan dalam mengikuti penjelasan guru yang disampaikan secara daring melalui aplikasi zoom, weebex, maupun google meet. Demikian juga dengan guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi kepada siswa, serta kesulitan dalam mengontrol aktivitas siswa pada pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi pandemi covid-19 ini. Salah satunya melalui program vaksinasi masal untuk berbagai kalangan masyarakat, salah satu yang menjadi sasaran program vaksinasi adalah kalangan pelajar. Dengan semakin banyak kalangan pelajar yang menerima vaksin ini diharapkan meningkatkan imunitas terhadap covid-19, sehingga pada akhirnya kegiatan belajar melalui tatap muka dapat dilaksanakan secara terbatas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Ketika pembelajaran tatap muka sudah boleh dilakukan secara terbatas disekolah ternyata masih timbul masalah lain yaitu ada banyak siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka setelah selama 2 tahun pandemi covid sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran secara daring. Perubahan ini memerlukan adaptasi agar siswa mulai terbiasa dengan situasi normal baru (*new normal*).

Dengan adanya pandemi covid-19 ini juga terjadi perubahan-perubahan pada struktur dan muatan kurikulum dimana materi yang diajarkan hanya pada kompetensi dasar yang bersifat esensial dan penting saja. Walaupun materi yang disampaikan lebih sedikit dibandingkan dengan situasi normal, namun dalam pelaksanaannya guru sering mengalami kesulitan dalam

menerapkannya karena memerlukan waktu untuk adaptasi pada pembelajaran dengan kebiasaan baru.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas manusia. Kualitas pendidikan yang ada di suatu negara akan mempengaruhi kualitas manusianya. Maju mundurnya suatu negara juga sangat tergantung dari maju mundurnya pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya perhatian serius terhadap masalah pendidikan yang ada di Indonesia.

Pada saat pandemi covid-19 kurikulum yang dilaksanakan adalah kurikulum pada situasi dan kondisi khusus (darurat) yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan ekonomi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan pengetahuan tentang ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari konsep dan prinsip ekonomi semakin banyak digunakan dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Dunia ekonomi yang semakin berkembang dan semakin kompleks juga menuntut manusia untuk dapat memahami ekonomi secara lebih mendalam.

Menyadari peranannya yang sangat penting, maka pendidikan ekonomi perlu mengantisipasi masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Karena itu pendidikan ekonomi harus mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menjawab permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata.

Salah satu bagian dalam mata pelajaran ekonomi di SMA/MA adalah akuntansi. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 37 tahun 2018 tentang standar isi, dikatakan bahwa materi akuntansi di SMA/MA difokuskan pada akuntansi pada perusahaan jasa dan dagang. Peserta didik dituntut memahami transaksi keuangan pada perusahaan jasa dan dagang serta pencatatan dalam suatu sistem akuntansi untuk disusun menjadi laporan keuangan. Pemahaman pencatatan ini berguna untuk memahami kondisi keuangan perusahaan jasa dan dagang.

Materi akuntansi merupakan bagian dari mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran inti yang ada di Sekolah Menengah Atas terutama untuk jurusan IPS. Materi akuntansi di SMA baru diberikan pada kelas XII jurusan IPS. Materi akuntansi merupakan materi pelajaran yang bersifat keterampilan (*skill*), sehingga dalam mempelajarinya diperlukan ketekunan, ketelitian dan kecerdasan, keterampilan serta minat belajar.

Pada umumnya siswa SMA, khususnya jurusan IPS menganggap materi akuntansi ini sukar dan membosankan. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyajikan bahan ajar agar siswa tidak berkurang minatnya untuk mempelajari mata pelajaran ini dengan sungguh-sungguh (Siga, 2020 : 8)

Salah satu materi akuntansi yang sering dianggap sulit oleh sebagian siswa adalah materi jurnal penyesuaian. Hal ini karena materi jurnal penyesuaian merupakan materi yang membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi. Sebagai contoh pada tahun 2020, di SMA

Negeri 3 Tarakan rata-rata ketuntasan secara klasikal untuk materi jurnal penyesuaian adalah 67%. Hal ini sangat rendah bila dibandingkan dengan materi lainnya yang ketuntasan secara klasikal rata-rata diatas 75%. Untuk dapat memahami materi jurnal penyesuaian secara utuh siswa perlu memahami latar belakang dan maksud dibuat jurnal penyesuaian. Oleh karena itu, selain memerlukan pengetahuan, siswa perlu memiliki kecerdasan, keterampilan, ketekunan dan ketelitian agar dapat memahami jurnal penyesuaian secara utuh.

Menurut peneliti, perlu adanya variasi dalam pembelajaran dikelas agar siswa tidak merasa bosan dengan materi akuntansi yang umumnya bersifat prosedural dan monoton. Selama pandemi covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara daring, sedangkan pada saat penelitian ini dilakukan, pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka terbatas dengan jumlah siswa 50% dari kapasitas ruangan. Adanya transisi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka membutuhkan adaptasi baru. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu adanya variasi dalam pembelajaran materi akuntansi yang dilakukan secara daring maupun pembelajaran tatap muka, terutama untuk materi yang dianggap susah atau materi yang tingkat ketuntasan secara klasikalnya rendah.

Menurut Arends, dalam Trianto (2010 : 41) Pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan melakukan sesuatu. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Materi akuntansi yang ada dalam buku teks biasanya bersifat umum dan masih membutuhkan penjelasan dari guru agar dapat dipahami oleh siswa. Menurut peneliti, melalui pembelajaran langsung akan membantu siswa dalam memahami konsep akuntansi.

Flipped classroom merupakan sebuah strategi dan metode pembelajaran yang membalikkan kondisi pengajaran di kelas konvensional. Jika dalam kondisi kelas konvensional, guru menyampaikan materi di dalam kelas lalu diikuti dengan penugasan di rumah, maka pada *flipped classroom* ini, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dipelajari. Guru menyediakan video pembelajaran, bahan ajar, referensi, dan lain-lain yang dapat mendukung pemahaman peserta didik guna mendapatkan pengetahuan sebagai modal awal sebelum belajar normal dalam kelas tatap muka.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran langsung yang dipadukan dengan pendekatan *flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendapat ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran langsung maupun pembelajaran *flipped classroom* diantaranya Panjaitan (2016 : 90) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Maolidah (2017 :169) bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Jurnal Penyesuaian Melalui Model Pembelajaran Langsung Dengan Pendekatan *Flipped Classroom*”

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian tindakan kelas (*class action research*) yang dilakukan melalui siklus yang berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII-IPS₃ di SMA Negeri 3 Tarakan pada tahun pembelajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi jurnal penyesuaian dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*. Setiap tindakan upaya peningkatan hasil belajar tersebut dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap (Koshy,2005), yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Penelitian ini direncanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan (2x45 menit). Pada setiap siklus, tindakan yang dilakukan diamati dan dievaluasi dengan teliti. Hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang implementasi tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus I ketika tahap perencanaan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*. Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen-instrumen lainnya yang mendukung penelitian ini, diantaranya Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, serta soal Tes Hasil Belajar (THB) dan prosedur penilaiannya.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, serta melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi dan interpretasi adalah dengan mengamati dan menginterpretasikan aktivitas pembelajaran materi jurnal penyesuaian dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*.

Pada tahap analisis dan refleksi, kegiatan yang dilakukan adalah dengan menganalisis hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan bagian mana yang telah memenuhi target.

Pada siklus II, perencanaan tindakan dikaitkan dengan hasil yang telah dicapai pada tindakan siklus I sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut dengan materi pembelajaran sesuai dengan silabus. Demikian juga dengan siklus III yang perbaikan tindakannya dikaitkan dengan tindakan pada siklus II dan seterusnya, termasuk perwujudan tahap pelaksanaan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi yang juga mengacu pada siklus sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar selama kegiatan penelitian berlangsung. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan foto dan video. Tes hasil belajar dilaksanakan diakhir pembelajaran pada setiap siklus.

Untuk melakukan observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, diperlukan lembar pengamatan yang disusun untuk mengetahui kemampuan guru menerapkan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan prinsip dasar yang dikehendaki dalam pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh dua orang pengamat, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan kategori pengamatan yang diamati. Kriteria penilaian pengelolaan pembelajaran terdiri dari 5 kriteria penilaian yaitu 1 : tidak baik, 2 : kurang baik, 3 : cukup, 4 : baik, 5 : sangat baik (Sugiyono,2008).

Untuk menganalisis hasil penilaian yang diberikan oleh dua pengamat terhadap lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dan pendekatan *flipped classroom*, maka peneliti menggunakan skala likert yang dimodifikasi oleh peneliti dengan ketentuan sebagai berikut : Tidak baik (1,00-1,99), Cukup Baik (2,00-2,99), Baik (3,00-3,99) dan Sangat Baik (4,00-5,00).

Seperti halnya pengamatan terhadap aktivitas guru, untuk mengamati aktivitas siswa disusun lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa. Lembar pengamatan aktivitas siswa disusun untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilakukan secara bersamaan oleh dua orang pengamat.

Aktivitas siswa yang diamati disesuaikan dengan aktivitas guru dalam model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*, sehingga kategori aktivitas siswa yang diamati meliputi :memperhatikan penjelasan guru berkaitan dengan apersepsi; menjawab pertanyaan yang diberikan guru, menanyakan hal-hal yang tidak dipahami, memperhatikan penjelasan guru mengenai proses penyusunan jurnal penyesuaian (neraca lajur), mencatat penjelasan guru mengenai hal-hal yang dianggap penting, menanyakan hal-hal yang tidak dipahami, membuat soal jurnal penyesuaian dan penyelesaiannya, mengerjakan hasil pekerjaan dipapan tulis, mengerjakan tes hasil belajar, dan memperhatikan kesimpulan hasil pembelajaran.

Sama seperti aktivitas guru, pengamatan terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh dua orang pengamat, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan kategori pengamatan yang diamati. Kriteria penilaian pengelolaan pembelajaran terdiri dari 5 kriteria penilaian yaitu 1 : tidak baik, 2 : kurang baik, 3 : cukup, 4 : baik, 5 : sangat baik (Sugiyono,2008).

Untuk menganalisis hasil penilaian yang diberikan oleh dua pengamat terhadap lembar pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*, maka peneliti menggunakan skala likert yang dimodifikasi oleh peneliti dengan ketentuan sebagai berikut : Tidak baik (1,00-1,99), Cukup Baik (2,00-2,99), Baik (3,00-3,99) dan Sangat Baik (4,00-5,00).

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*, digunakan instrumen tes hasil belajar. Untuk itu peneliti menyusun kisi-kisi soal tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi jurnal penyesuaian.

Agar tes hasil belajar yang telah disusun oleh peneliti dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap soal yang akan digunakan untuk mengukur tes hasil belajar siswa. Analisis butir soal tersebut bertujuan untuk melihat layak tidaknya soal tersebut digunakan. Untuk itu maka peneliti akan melakukan analisis untuk melihat validitas dan reliabilitas butir soal.

Suatu alat ukur dikatakan valid (absah atau sah) apabila alat tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur (Suherman, 1996:129). Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai (Sudjana, 2009 :12). Untuk mengetahui

validitas butir secara empiris (*empirical validity*) digunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu (Arikunto, 2001 :72) :

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} : Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total.

X : Skor butir

Y : Skor total

N : Banyaknya peserta tes

Sebagai interpretasi terhadap nilai r_{XY} adalah sebagai berikut :

$0,80 \leq r_{XY} \leq 1,00$: validitas butir tes sangat tinggi

$0,60 \leq r_{XY} \leq 0,79$: validitas butir tes tinggi

$0,40 \leq r_{XY} \leq 0,59$: validitas butir tes cukup

$0,20 \leq r_{XY} \leq 0,39$: validitas butir tes rendah

$0,00 \leq r_{XY} \leq 0,19$: validitas butir tes sangat rendah

Dalam penelitian ini, soal dianggap valid apabila nilai $r_{xy} \geq 0,60$ atau validitas soal berkategori tinggi dan sangat tinggi.

Suatu alat ukur disebut memiliki reliabilitas yang tinggi apabila instrumen itu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Hasil pengukuran tersebut relatif serupa jika pengukurannya dilakukan pada sampel yang sama meskipun dilaksanakan oleh orang yang berbeda dan tempat yang berbeda. Suatu hasil tes dikatakan reliabel bila tes tersebut memberikan hasil yang tetap walaupun dilakukan oleh orang, pada waktu dan ditempat yang berbeda (Gronlund,1998).

Menurut Nur (2001:17) menyatakan bahwa koefisien reliabilitas suatu tes bentuk uraian dapat ditaksir dengan menggunakan rumus alpha sebagai berikut :

$$\alpha = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum Si^2}{Si^2} \right]$$

Keterangan :

α : Koefisien reliabilitas

K : Banyaknya butir tes

$\sum Si^2$: Jumlah varians skor terhadap butir

Si^2 : Varians skor total

Kriteria :

$\alpha < 0,20$: reliabilitas tes sangat rendah

$0,20 < \alpha \leq 0,40$: reliabilitas tes rendah

$0,40 < \alpha \leq 0,60$: reliabilitas tes sedang

$0,60 < \alpha \leq 0,80$: reliabilitas tes tinggi

$0,80 < \alpha \leq 1,00$: reliabilitas tes sangat tinggi

Dalam penelitian ini, soal dianggap reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,60$ atau reliabilitas soal berkategori tinggi atau sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam belajar, serta analisis hasil belajar siswa.

Data observasi aktivitas guru digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Data ini dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek dari 3 siklus yang direncanakan. Nilai rata-rata tersebut kemudian dikonversikan dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Keefektifan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ditentukan apabila kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kriteria baik atau sangat baik.

Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui aktivitas siswa yang berpedoman pada lembar observasi aktivitas siswa. Untuk menghitung rata-rata masing-masing aktivitas siswa pada masing-masing pertemuan dilakukan dengan cara membuat rata-rata hasil perhitungan masing-masing aktivitas yang teramati oleh masing-masing pengamat.

Analisis data hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi jurnal penyesuaian atau neraca lajur baik secara individu maupun secara klasikal. Instrumen tes hasil belajar ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman siswa terhadap materi jurnal penyesuaian. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dimana setiap siklus diadakan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi jurnal penyesuaian. Data hasil tes kemudian dianalisis secara deskriptif, untuk memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa terhadap materi jurnal penyesuaian.

Analisis data hasil ketuntasan belajar siswa berdasarkan nilai hasil belajar pada setiap siklus tindakan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi jurnal penyesuaian dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* di SMA Negeri 3 Tarakan. Siswa dikatakan telah tuntas jika telah memperoleh nilai 75 atau lebih. Sedangkan kelas dikatakan tuntas apabila minimal 80% siswa didalam kelas tersebut telah mencapai nilai 75 atau lebih.

Tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada setiap siklus dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana,2009) :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dalam penelitian ini, siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 dinyatakan belum memahami materi jurnal penyesuaian, sedangkan siswa yang telah memperoleh nilai 75 atau lebih dinyatakan telah memiliki pemahaman terhadap materi jurnal penyesuaian. Untuk mengukur ketuntasan belajar secara klasikal digunakan rumus (Sudjana,2009) :

$$\% \text{ Ketuntasan Belajar} = \frac{\sum \text{Siswa yang mendapat nilai} \geq 75}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mendiskusikan tentang hasil-hasil penelitian yang dibagi dalam beberapa bagian meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar siswa.

Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran

Pada siklus I, aktivitas yang dilakukan guru dibagi kedalam tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Aktivitas yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disusun menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*.

Pada siklus I pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* mendapatkan nilai rata-rata 3.78. Nilai ini termasuk dalam kategori baik. Namun ada kategori dimana guru memperoleh nilai rendah yaitu pada tahap presentasi pada bagian penyajian materi dalam langkah-langkah pendek. Pada kategori ini, pengamat 1 memberi nilai 3.4 dan pengamat 2 memberi nilai 3.5.

Bagian lain yang dianggap masih kurang adalah tahap orientasi pada kategori kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan yang telah dimiliki siswa. Pada kategori ini, pengamat 1 memberikan nilai 3.5 dan pengamat 2 memberikan nilai 3.7.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus I, maka guru mencoba untuk memperbaiki aktivitas guru pada siklus II. Perbaikan ditekankan pada bagian-bagian yang memperoleh nilai rendah pada siklus I yaitu pada bagian penyajian materi dalam Langkah-langkah pendek, serta pada bagian kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan yang telah dimiliki siswa.

Kegiatan pembelajaran dalam siklus II terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sama seperti siklus I, pada siklus II ini kegiatan pembelajaran juga dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*.

Pada siklus II nilai rata-rata hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran adalah 4,12. Dibandingkan siklus I, ada peningkatan nilai sebesar 0,34. Nilai terendah pada siklus II ini ada pada tahap orientasi, yaitu pada kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Nilai rata-rata pada kategori ini adalah 3,85. Pada kategori tersebut pengamat 1 memberi nilai 3,7 dan pengamat 2 memberi nilai 4,0.

Selain pada tahap orientasi, ada bagian lain yang juga memperoleh nilai rendah yaitu pada tahap presentasi. Pada bagian ini ada 2 kategori yang sama-sama memperoleh 3,95 yaitu kategori penyajian materi dalam langkah-langkah pendek dan kategori memberi contoh-contoh konsep. Pada kategori penyajian materi dalam langkah-langkah pendek, pengamat 1 memberikan nilai 3,8 sedangkan pengamat 2 memberikan nilai 4,1. Pada kategori memberi contoh-contoh konsep, pengamat 1 memberikan nilai 4,0 sedangkan pengamat 2 memberikan nilai 3,9.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada siklus II, maka guru mencoba untuk memperbaiki aktivitas guru pada siklus III. Perbaikan ditekankan pada bagian-bagian yang memperoleh nilai rendah pada siklus II, diantaranya pada tahap orientasi, yaitu pada kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Sedangkan pada tahap presentasi, perbaikan

akan ditekankan pada kategori penyajian materi dalam langkah-langkah pendek dan kategori memberi contoh-contoh konsep.

Pada siklus III, peneliti melakukan perbaikan pada aktivitas guru berdasarkan hasil refleksi pada siklus II. Kegiatan pembelajaran pada siklus III juga dilakukan melalui model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* dengan penekanan pada tahap orientasi dan tahap presentasi.

Pada siklus III ini, rata-rata nilai hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran oleh guru adalah 4,43. Dibandingkan dengan siklus II, ada peningkatan nilai sebesar 0,31. Nilai rata-rata ini termasuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus III ini nilai tertinggi adalah 4,70 sedangkan nilai terendah adalah 4,30. Semua kategori aktivitas pembelajaran oleh guru melalui model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* pada siklus III ini bernilai sangat baik.

Berdasarkan deskripsi aktivitas pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari siklus I hingga siklus III dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sudah sesuai dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran dikelas, guru menggunakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang dirancang dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari siklus I hingga siklus III telah dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hal ini sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:41) yaitu menyampaikan tujuan dan menyiapkan peserta didik, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, serta memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan.

Selain itu, pendekatan *flipped classroom* juga sudah diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini terlihat dari beberapa aktivitas guru dikelas yang sesuai dengan pendekatan *flipped classroom* diantaranya guru memberikan penugasan kepada siswa untuk menonton video pembelajaran yang telah ditentukan, guru memberikan tugas mandiri yang harus diselesaikan, serta guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas lanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jonathan Bergman dan Aaron Sams (2012 : 52) yang menyatakan bahwa pembelajaran *flipped classroom* akan menciptakan suasana belajar yang berkelanjutan dan lingkungan belajar yang teratur.

Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Penilaian aktivitas siswa dalam pembelajaran diambil dari komponen yang ada dalam model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan pendekatan *flipped classroom*. Aspek yang dinilai pada aktivitas siswa disusun menjadi 13 aspek dan dinilai oleh 2 orang pengamat.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa meliputi aktivitas yang berhubungan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan pendekatan *flipped classroom*. Pada tahap orientasi kegiatan siswa meliputi menjawab salam dan pertanyaan guru, mendengarkan informasi yang disampaikan, serta bertanya kepada guru. Pada tahap presentasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa diantaranya memperhatikan penjelasan guru, serta bertanya tentang penjelasan yang disampaikan oleh guru. Pada tahap latihan terstruktur kegiatan yang dilakukan oleh siswa diantaranya mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru, serta bertanya kepada guru mengenai soal yang sedang dikerjakan. Pada tahap mengecek pemahaman dan

umpan balik, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah berdiskusi serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan pada tahap bimbingan lanjutan, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah bertanya kepada guru, berdiskusi, menonton video pembelajaran yang diberikan serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada siklus I rata-rata nilai aktivitas siswa dalam pembelajaran bernilai 3,04. Nilai ini termasuk dalam kategori baik. Meskipun demikian ada beberapa kategori penilaian yang mendapatkan nilai cukup yaitu pada tahap orientasi pada kategori bertanya kepada guru memperoleh nilai rata-rata 2,75. Demikian juga pada tahap latihan terstruktur yaitu pada kategori mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru juga memperoleh nilai rata-rata 2,75.

Pada tahap orientasi, tidak ada siswa yang bertanya secara spontan mengenai hal-hal yang tidak dipahami mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Mungkin siswa masih menyesuaikan dengan situasi baru. Setelah guru mencoba memberikan pertanyaan umpan balik baru ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Pada kategori ini pengamat 1 memberikan nilai 2,80 sedangkan pengamat 2 memberikan nilai 2,70.

Pada tahap latihan terstruktur, aktivitas siswa pada kategori mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru juga memperoleh nilai yang rendah dibandingkan dengan kategori lainnya. Pada kategori ini, pengamat 1 memberikan nilai 2,80 sedangkan pengamat 2 memberikan nilai 2,70. Menurut hasil pengamatan diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami alur pembelajaran dan memahami penyelesaian soal yang harus dilakukan.

Selain pada kategori diatas, ada kategori lain yang perlu mendapat perhatian yaitu pada tahap bimbingan lanjutan, pada kategori diskusi, kedua pengamat memberikan nilai rata-rata 2,80. Menurut pengamat masih ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil refleksi pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I, maka peneliti mencoba untuk memperbaiki tindakan yang akan dilakukan pada siklus II, khususnya pada kategori yang memperoleh nilai rendah.

Pada siklus II, secara umum seluruh aspek yang diamati memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 3,58. Nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 0,54 dibandingkan dengan siklus I.

Meskipun terjadi peningkatan nilai aktivitas siswa pada siklus II, namun masih ada kategori yang memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kategori yang lain. Pada siklus II, kategori yang mempunyai nilai yang lebih rendah dibanding kategori lain adalah mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Kategori ini memperoleh nilai rata-rata 3,25. Nilai ini termasuk dalam kategori baik. Pengamat 1 memberikan nilai 3,10 sedangkan pengamat 2 memberikan nilai 3,40.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, maka peneliti berusaha untuk memperbaiki tindakan pada siklus III. Fokus tindakan terutama pada kategori yang memiliki nilai yang lebih rendah, yaitu mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa pada pembelajaran sangat tergantung dari peran guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, agar aktivitas siswa pada siklus III menjadi lebih baik maka guru perlu memperbaiki tindakannya dalam mengelola pembelajaran agar dapat berjalan dengan lebih efektif.

Pada siklus III rata-rata nilai yang diberikan oleh kedua pengamat adalah 4,10. Nilai ini termasuk dalam kategori sangat baik. Dibandingkan dengan siklus II ada peningkatan nilai pada siklus III sebesar 0,51. Secara umum aktivitas siswa dalam penelitian ini selalu mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori pembelajaran *flipped classroom* yang dikemukakan oleh Bergman dan Sams bahwa pendekatan *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi dikelas. Hal ini karena dalam pendekatan *flipped classroom* siswa dilatih untuk memahami materi diluar kelas sedangkan kegiatan dikelas difokuskan pada diskusi materi yang dianggap sulit serta Latihan soal.

Pendekatan *flipped classroom* yang digunakan dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori pembelajaran social Vygotsky (Slavin, 2006). Dalam teori pembelajaran sosial terdapat teori mengenai *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut secara bertahap serta memberi anak kesempatan untuk mengambil alih tanggungjawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya. Dalam penelitian ini, pada siklus I peranan guru cukup dominan dikelas melalui model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Namun secara bertahap peranan guru terhadap siswa semakin dikurangi, sedangkan pembelajaran mandiri siswa melalui pendekatan *flipped classroom* semakin ditambah pada siklus II dan siklus III. Dalam penelitian ini juga guru memberikan tugas dan tanggungjawab yang lebih besar kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa

Pada siklus I terdapat 17 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Ini berarti secara klasikal ada 53,13% yang telah memperoleh nilai minimal yang dipersyaratkan. Nilai rata-rata kelas dalam siklus I sebesar 76,38. Nilai tertinggi (100) diperoleh 1 orang siswa, demikian juga dengan nilai terendah (44) didapat oleh 1 orang siswa. Secara keseluruhan siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Pada soal nomor 1 mengenai jurnal penyesuaian perlengkapan, 9 siswa (28,13%) menjawab dengan benar. Sedangkan sisanya sebanyak 23 siswa (71,87%) menjawab kurang tepat. Kesalahan siswa yang umumnya terjadi pada soal nomor 1 ini adalah salah dalam menghitung nilai perlengkapan yang terpakai (21 siswa), salah dalam membuat jurnal (1 siswa), serta salah dalam menghitung dan membuat jurnal (1 siswa).

Pada soal nomor 2 mengenai beban dibayar dimuka (*prepaid expenses*) terdapat 3 siswa (9,38%) yang menjawab dengan benar. Sedangkan sisanya sebanyak 29 siswa (90,62%) menjawab kurang tepat. Kesalahan yang umumnya dialami siswa dalam menjawab soal nomor 2 ini diantaranya adalah kesalahan dalam menghitung nilai penyesuaian apabila dicatat sebagai beban (10 siswa), kesalahan dalam menghitung nilai penyesuaian apabila dicatat sebagai harta (14 siswa), dan kesalahan dalam membuat jurnal penyesuaian beban dibayar dimuka (5 siswa).

Pada siklus II terdapat 22 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Ini berarti secara klasikal hanya 68,75% siswa yang telah memperoleh nilai minimal yang dipersyaratkan. Nilai rata-rata kelas dalam siklus II ini sebesar 80,50. Nilai tertinggi (100) diperoleh 4 orang siswa dan nilai terendah (64) diperoleh 2 orang siswa.

Dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang tuntas secara klasikal pada siklus I sebesar 53,13% pada siklus II persentase ketuntasan meningkat menjadi 68,75%. Selain itu juga terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai tertinggi. Jika nilai tertinggi (100) pada siklus I diraih oleh 1 siswa (3,13%), maka pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai tertinggi bertambah menjadi 4 siswa (12,50%). Nilai terendah siswa pada siklus I sebesar 44, pada siklus II nilai terendah menjadi 64.

Pada siklus II ini, tes hasil belajar terdiri dari dua soal yaitu jurnal penyesuaian persediaan barang dagang, dan jurnal penyesuaian pendapatan diterima dimuka (*unearned revenues*). Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II diketahui pada soal nomor 1, yaitu membuat jurnal penyesuaian persediaan barang dagang diperoleh hasil siswa yang menjawab dengan benar sebanyak 19 siswa (59,38%). Sedangkan siswa yang masih belum tepat menjawab sebanyak 13 siswa (40,62%). Pada soal nomor 1 kesalahan yang umumnya terjadi adalah kesalahan dalam membuat jurnal penyesuaian persediaan barang dagang apabila dicatat dengan metode harga pokok penjualan sebanyak 13 siswa (40,62%).

Pada soal nomor 2, mengenai jurnal penyesuaian pendapatan diterima dimuka (*unearned revenues*) peroleh hasil 4 siswa (12,50%) telah menjawab dengan tepat. Sedangkan yang belum menjawab dengan tepat sebanyak 28 siswa (87,50%). Kesalahan yang dialami siswa dalam menjawab soal nomor 2 diantaranya kesalahan dalam membuat jurnal penyesuaian pendapatan diterima dimuka apabila dicatat sebagai utang sebanyak 9 siswa (28,13%), kesalahan dalam membuat jurnal penyesuaian pendapatan diterima dimuka apabila dicatat sebagai pendapatan sebanyak 15 siswa (46,87%), serta kesalahan dalam menghitung besarnya pendapatan yang harus diakui perusahaan pada akhir periode sebanyak 4 siswa (12,50%).

Berdasarkan data pada siklus II diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan (nilai ≥ 75) sebanyak 22 siswa (68,75%). Meskipun terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas, namun masih jauh dari persyaratan jumlah ketuntasan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 80%. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan kesiklus III.

Pada siklus III terdapat 31 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Ini berarti secara klasikal terdapat 96,88% siswa yang telah memperoleh nilai minimal yang dipersyaratkan. Nilai rata-rata kelas dalam siklus III ini sebesar 89,45. Nilai tertinggi (100) diperoleh 6 orang siswa dan terendah (70) diperoleh 1 orang siswa.

Dibandingkan dengan siklus II, pada siklus III ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang tuntas secara klasikal pada siklus II sebesar 68,75% pada siklus III persentase ketuntasan meningkat menjadi 96,88%. Selain itu juga terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai tertinggi. Jika nilai tertinggi (100) pada siklus II diperoleh oleh 4 siswa (12,50%), maka pada siklus III jumlah siswa yang memperoleh tertinggi bertambah menjadi 6 siswa (18,75%). Nilai terendah siswa yang pada siklus II sebesar 64 pada siklus III nilai terendah menjadi 70.

Tes hasil belajar pada siklus III ini terdiri dari 3 soal. Soal nomor 1 meminta siswa untuk membuat jurnal penyesuaian tentang depresiasi, sedangkan soal nomor 2 meminta siswa untuk membuat jurnal penyesuaian beban yang masih harus dibayar. Pada soal nomor 3, siswa diminta untuk membuat jurnal penyesuaian pendapatan yang masih harus diterima. Soal ini lebih rumit daripada soal pada siklus I dan II.

Pada soal nomor 1, berdasarkan hasil analisis data hasil belajar diperoleh data sebagai berikut 27 siswa menjawab benar jurnal penyesuaian tentang depresiasi, sedangkan 5 siswa menjawab dengan benar sebagian dari jurnal penyesuaian yang diminta. Dari soal nomor 1, terlihat bahwa sebagian besar siswa (84,38%) siswa telah menguasai pembuatan jurnal penyesuaian depresiasi.

Dari soal nomor 2, mengenai jurnal penyesuaian beban yang masih harus dibayar, diperoleh data bahwa 11 siswa menjawab dengan benar, sedangkan sisanya sebanyak 21 siswa masih terdapat kesalahan dalam membuat jurnal penyesuaian. Kesalahan dalam menjawab soal diantaranya kesalahan dalam membuat jurnal sebanyak 5 siswa, sedangkan kesalahan lainnya berupa kesalahan dalam perhitungan sebanyak 16 siswa.

Dari soal nomor 3, mengenai jurnal penyesuaian pendapatan yang masih harus diterima, diperoleh data bahwa 16 siswa menjawab dengan benar, sedangkan sisanya sebanyak 21 siswa masih terdapat kesalahan dalam membuat jurnal penyesuaian. Kesalahan dalam menjawab soal diantaranya kesalahan dalam membuat jurnal sebanyak 14 siswa, sedangkan kesalahan lainnya berupa kesalahan dalam perhitungan sebanyak 2 siswa.

Pada siklus III ini indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi yaitu siswa yang telah mencapai ketuntasan (nilai ≥ 75) telah mencapai 96,88%, hal ini berarti telah melebihi target yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Indikator lainnya yaitu adanya peningkatan nilai siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 76,38 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 80,50 dan pada siklus III menjadi 89,45. Selain peningkatan skor secara klasikal, juga terjadi peningkatan skor secara individual. Hal ini terlihat dari nilai tertinggi (100) yang pada siklus I diperoleh 1 siswa, meningkat menjadi 4 siswa pada siklus II dan pada siklus III siswa yang memperoleh nilai 100 menjadi 6 siswa. Selain itu, terjadi kenaikan nilai skor terendah pada setiap siklusnya. Pada siklus I skor terendah sebesar 44, kemudian pada siklus II skor terendah menjadi 64 dan pada siklus III naik menjadi 70. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus III.

Pada penelitian ini terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*. Peningkatan hasil belajar tersebut tercermin dalam peningkatan nilai rata-rata kelas, peningkatan nilai siswa secara individual pada setiap siklusnya, dan peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran materi jurnal penyesuaian pada setiap siklusnya.

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Bergman & Sams (2012) bahwa melalui pembelajaran *flipped classroom* maka siswa akan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan dan analisis hasil pembelajaran dimana pada setiap siklus, siswa semakin mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, hasil belajar pada setiap siklus juga selalu mengalami peningkatan.

Selain teori diatas, hasil penelitian ini juga mendukung teori penemuan Jerome Bruner (Trianto:2010) yang menyatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah, serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Dalam penelitian ini, siswa memperoleh pemahaman melalui apa yang didapatnya dalam proses pembelajaran itu, yaitu siswa menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan baru itu.

Hasil penelitian diatas juga ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lo & Hew (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan *flipped classroom* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan berpikir tercermin dari adanya peningkatan kemampuan belajar secara mandiri dan peningkatan hasil belajar dalam 3 siklus penelitian yang dilakukan.

Keunggulan dan Kelemahan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*. Keunggulan dan kelemahan ini merupakan temuan hasil penelitian yang dilaksanakan selama proses penelitian.

Keunggulan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* diantaranya adalah dapat membantu mengaktifkan siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara manfaat bagi guru adalah Membantu guru dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif.

Selain beberapa keunggulan diatas, model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* yang digunakan oleh peneliti juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan sangat sulit untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, persiapan pembelajaran dengan cara ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Persiapan tersebut meliputi perencanaan pembuatan RPP, pedoman penilaian, memilih materi pelajaran yang sesuai, memilih bahan ajar dan menganalisis gaya belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap penelitian tentang peningkatan hasil belajar jurnal penyesuaian melalui model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan.

Pertama, terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dalam pelaksanaan pembelajaran materi jurnal penyesuaian melalui model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* pada siswa kelas XII IPS₃ SMA Negeri 3 Tarakan. Dalam penelitian ini, aktivitas guru pada siklus I sebesar 3,78 meningkat pada siklus II menjadi 4,12 dan pada siklus III menjadi 4,43.

Kedua, terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dalam pelaksanaan pembelajaran materi jurnal penyesuaian melalui model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* pada siswa kelas XII IPS₃. Nilai yang paling dominan dalam mengikuti kegiatan belajar adalah pada saat fase *flipped classroom* (siswa bertanya serta menjawab pertanyaan dari guru). Dalam penelitian ini, aktivitas siswa pada siklus I sebesar 3,04 meningkat pada siklus II menjadi 3,58 dan pada siklus III menjadi 4,10.

Ketiga, terjadi peningkatan terhadap ketuntasan hasil belajar siswa kelas XII IPS₃ pada SMA Negeri 3 Tarakan pada setiap siklus berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Dalam penelitian ini, ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 53,13%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 68,75% dan pada siklus III sebesar 96,88%.

Keempat terdapat keunggulan dan kelemahan dalam pembelajaran materi jurnal penyesuaian dengan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*. Keunggulan tersebut diantaranya adalah membantu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, membantu meningkatkan hasil belajar siswa, serta membantu guru dalam menciptakan kelas yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Sementara itu kelemahannya adalah siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan sulit untuk mengikuti pelajaran, sementara itu bagi guru persiapan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran. Saran tersebut dibuat agar model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* dapat memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaannya.

Pertama, dalam menerapkan pembelajaran *flipped classroom*, guru perlu memperhatikan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar secara mandiri diluar sekolah. Aktivitas guru, sebaiknya lebih ditekankan pada pendampingan terhadap siswa yang memiliki motivasi yang rendah.

Kedua, agar model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom* lebih mengena pada siswa, maka aktivitas didalam dan diluar kelas harus dirancang sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga menarik siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ketiga, apabila guru ingin menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan *flipped classroom*, maka sebaiknya cara ini tidak dilakukan sekali atau dua kali saja, karena siswa masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan cara belajar yang masih dianggap baru oleh siswa. Untuk mendapatkan hasil terbaik, peneliti menyarankan cara ini digunakan minimal tiga kali agar siswa menjadi terbiasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. I. 2010. *Learning To Teach*. New York : Published by McGraw-Hill.
- Arikunto, S. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Baker, Wesley. (2000). *Flipping the Classroom :Revolutionising Legal Research Training*.Cambridge Journal. Vol 13, pp 231-235.
- Bergman,J.,&Sams,A. 2012. *Flip Your Classroom : Reach Every Student In Every Class everyday*. United States, America : International Society for Technology in Education
- Eggen, Paul & Kauchak, Don. *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta Barat : Indeks, 2012
- Flip Learning Network, (2014). Article:"Definiton of four pillar flipped classroom". March, (<http://www.fliplearning.org>)
- Gronlund, Norman, E. 1998. *Constructing Achievement Test*. Third Edition . London : Prentice Hall.
- Hergenhahn, B.R. & Olson, Matthew H. 2010. *Theories of Learning*. Penerbit : Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Koshy, Valsa. 2005. *Action Research For Improving Practice*. London : Paul Chapman Publishing.
- Lilis, Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Lo, Chung Kwan & Hew, Khee Foon. 2017. A critical review of flipped classroom. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning.challenges in K-12 education : possible solutions and recommendations for future research* page 1-22
- Maolidah, Irna Septiani. 2017. "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". *Edutechnologia*, Tahun 3, Vol 3 No.2 hal.162-170
- Mashudi. 2013. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*. Tulungagung:STAIN Tulungagung Press
- Nur, M. 2002. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya : Unesa.
- Panjaitan, Dedy Juliandri. 2016. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Pembelajaran Langsung". *Jurnal Mathematic Paedagogic* Vol I No.1 hal.83-90
- Patandean, Yulius Roma & Indrajit, Richardus Eko. 2021. *Flipped Classroom : Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Pribadi,Benny A. . 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Penerbit : Dian Rakyat. Jakarta.

- Ratumanan , T. G. & Laurens T. 2011. Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan”. Surabaya : Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim . 2005. Paradigma Pembelajaran. Penerbit : Unesa University Press . Surabaya.
- Sani, Ridwan Abdullah.2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Siga, Robertus Romy. 2020. "Improvement Of Work Paper Learning Outcomes through Contextual Approaches and Problem-Posing Methods in SMA Negeri 3 Tarakan". International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS) Vol.3 No.1. Page 8-21
- Slavin, Robert E. 2006. Educational Psychological. Boston : Pearson
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana.2002. Metode Statistik . Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Suherman, E. 1996. Petunjuk Praktis Untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika. Bandung : Wijayakusumah
- Sukardi.2009. Masalah Kebaruan Dalam Penelitian Teknologi Industri Pertanian. Jurnal Teknologi Industri Pertanian Vol 19 (2) , Pp 115-121
- Trianto, M.Pd. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif. Penerbit : Kencana Prenada Media Group. Surabaya.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Jakarta : Kencana
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.